

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Judul Proyek Akhir Sarjana**

Re-Desain Depok Sport Center dengan Pendekatan Desain-Inklusi

#### **1.1.1 Deskripsi Judul**

##### **1.1.1.1 Re-Desain**

Redesain adalah sebuah proses perencanaan dan perancangan untuk melakukan suatu perubahan pada struktur dan fungsi suatu benda, bangunan, maupun sistem untuk manfaat yang lebih baik dari desain sebelumnya. Redesain ini dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti mengubah, mengurangi maupun menambahkan unsur pada suatu bangunan. Bangunan yang diredesain perlu direncanakan dengan matang untuk mendapatkan hasil yang efisien, efektif dan dapat menjawab masalah yang terjadi<sup>1</sup>.

##### **1.1.1.2 Depok**

Sebuah kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kecamatan Depok merupakan wilayah dengan pertumbuhan paling pesat di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berada di Kawasan Utara Aglomerasi Kota Yogyakarta, Depok terasa istimewa dengan keberadaan berbagai perguruan tinggi, objek vital, dan kawasan pemukiman baru<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup><http://sinta.ukdw.ac.id/sinta/resources/sintasrv/getintro/61120059/47dea5a6e641373725dd53107b84edb7/intro.pdf>

<sup>2</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/Depok,\\_Sleman](http://id.wikipedia.org/wiki/Depok,_Sleman)

### **1.1.1.3 Sport Center**

Sport center adalah bangunan yang mewadahi berbagai olahraga di dalam ruangan tertutup maupun terbuka. Pada negara-negara maju sarana dan prasarana yang dimiliki oleh mereka, juga memasukkan unsur-unsur pendukung seperti sarana perdagangan (retail), restoran sebagai sarana pariwisata dan juga hiburan yang berkembang di negara itu. Sport center merupakan tempat dari penyediaan berbagai macam olahraga, mulai dari fasilitas-fasilitas olahraga maupun sarana-sarana olahraga yang dalam bidang prestasi maupun olahraga yang bersifat non prestasi dengan kegiatan yang dilakukan di dalam (indoor) maupun diluar ruangan (outdoor)<sup>3</sup>.

### **1.1.1.4 Pendekatan**

Istilah pendekatan berasal dari Bahasa Inggris *approach* yang salah satu artinya adalah “Pendekatan”. Dalam pengajaran, *approach* diartikan sebagai *a way of beginning something* “cara memulai sesuatu”. Karena itu, pengertian pendekatan dapat diartikan cara memulai pembelajaran. Dan lebih luas lagi, pendekatan berarti seperangkat asumsi mengenai cara belajar mengajar. Pendekatan merupakan titik awal dalam memandang sesuatu, suatu sifat atau keyakinan yang kadang kala sulit membuktikannya. Pendekatan ini bersifat aksiomatis. Aksiomatis artinya bahwa kebenaran teori yang digunakan tidak dipersoalkan lagi.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup>H, Agustan Ekrima. 2009. Sport Center di Yogyakarta

<sup>4</sup><https://www.slideshare.net/dedyulianto370/pengertian-pendekatan>

### **1.1.1.5 Desain-Inklusi**

Desain-Inklusi adalah istilah yang dewasa ini banyak digunakan dalam profesi desain; mempunyai latar belakang yang sama dengan istilah lain seperti “desain universal”. “desain untuk semua”, “desain yang aksesibel”, “desain yang respek pada manusia”, “desain untuk keberagaman”, yaitu menciptakan dunia agar setiap orang dapat berpartisipasi semaksimal mungkin. Istilah desain-inklusi lahir sebagai respon karena istilah desain-universal yang berawal dari pergerakan bagi penyandang disabilitas, seringkali disalah artikan sebagai usaha mencari solusi universal untuk memenuhi kebutuhan semua orang<sup>5</sup>.

### **1.1.2 Kesimpulan Deskripsi Judul**

**Berdasarkan penjelasan judul diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Redesain Depok Sport Center adalah sebuah gelanggang olahraga yang terdiri dari beberapa fungsi dan beberapa aktifitas untuk mewadahi spirit Bhineka Tunggal Ika.**

### **1.1.3 Latar Belakang Persoalan Perancangan**

#### **1.1.3.1 Terjadinya Peluasan Kawasan di kota Yogyakarta**

Daerah pinggiran kota (*urban fringe*) didefinisikan sebagai daerah pinggiran kota yang berada dalam proses transisi dari daerah perdesaan menjadi perkotaan. Sebagai daerah transisi, daerah ini berada dalam tekanan kegiatan-kegiatan perkotaan yang meningkat yang berdampak pada perubahan fisik termasuk konversi lahan pertanian dan non pertanian dengan berbagai dampaknya. Berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh proses ekspansi kota ke wilayah pinggiran yang berakibat pada perubahan fisik missal perubahan tata guna lahan, demografi, keseimbangan ekologis serta kondisi sosial ekonomi<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup>Susbroto,dkk, 1997, dalam Wahida 2009

Secara fungsional wilayah Kota Yogyakarta telah tumbuh dan berkembang melampaui batas wilayah administrasinya sehingga membentuk suatu aglomerasi perkotaan yang dikenal sebagai Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta (APY) dengan wilayah fungsionalnya terdiri dari Kota Yogyakarta sebagai wilayah Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul yang berada disekitar Yogyakarta<sup>7</sup>.

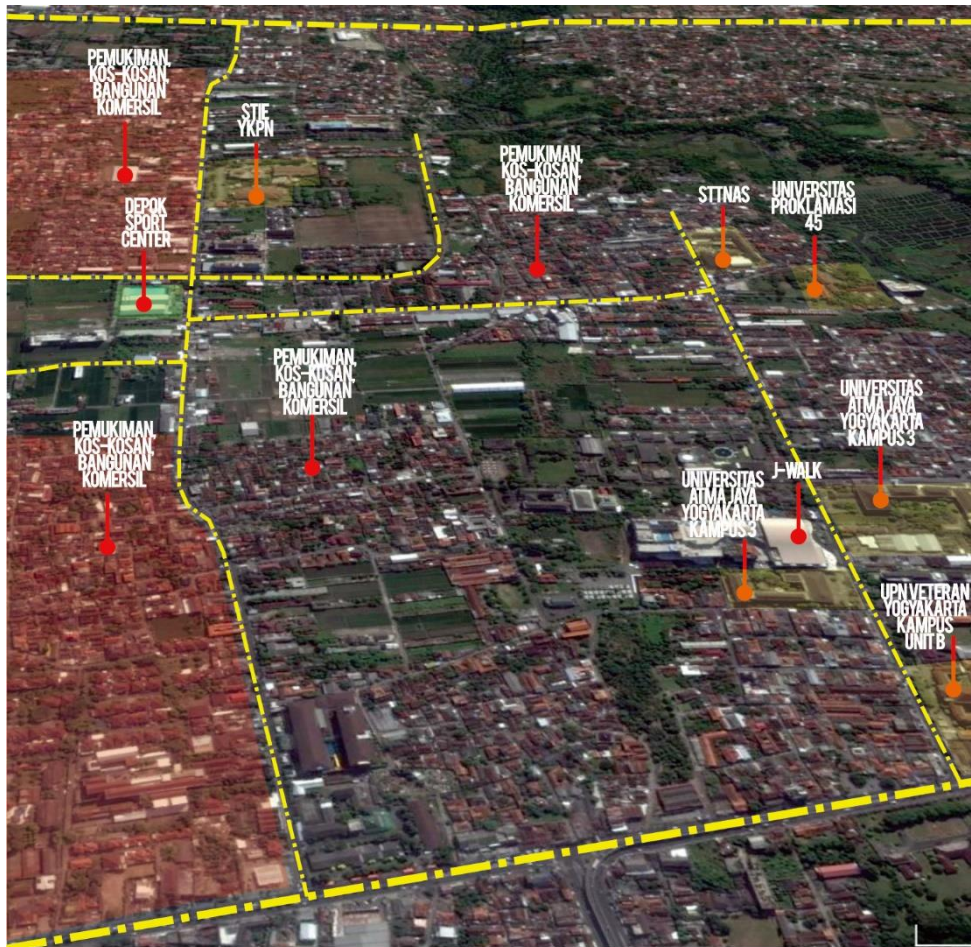
Menurut Dr. Mudrajad Kuncoro dalam tulisannya mengenai Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta, melihat komposisi penduduk Sleman, maka dapat disimpulkan bahwa wilayah selatan Kabupaten Sleman yang meliputi kecamatan Gamping, Mlati, Ngaglik dan **Depok** memang merupakan basis pertumbuhan yang membentuk satu aglomerasi dengan Kota Jogja.

---

<sup>7</sup>[www.phpkartamantul.pemda-diy.go.id](http://www.phpkartamantul.pemda-diy.go.id)

### 1.1.3.2 Yogyakarta sebagai Kawasan Pendidikan

Kota Yogyakarta memiliki predikat sebagai kota pelajar sebagai kota pelajar, dan ini merupakan daya tarik tersendiri bagi para calon pelajar untuk datang, dan ini merupakan faktor peningkatan jumlah pelajar di Yogyakarta. Hal tersebut kemudian disikapi dengan pembangunan fasilitas pendidikan baru, pendidikan tinggi di Yogyakarta masih menjadi primadona bagi pelajar dari luar daerah karena reputasi yang dimiliki. Secara umum fasilitas pendidikan tinggi akan menjadi generator ekonomi kawasan disebabkan dibutuhkannya banyak fasilitas pendukung bagi pelajar. Kebutuhan tersebut antara lain berupa tempat tinggal atau kamar sewa (kost), kebutuhan sehari-hari dan keperluan alat tulis serta kebutuhan lain<sup>8</sup>.



Gambar 1.1 Lokasi Depok Sport Center dan Sekitarnya  
Sumber: Google Earth dengan Analisis Penulis

<sup>8</sup>Gisela Ignat Meirasa. 2013. Pembentuk *Enclosure* Ruang Jalan Kasus Koridor Seturan-Kledokan

Tersedianya fasilitas pendidikan berupa kampus (perguruan tinggi) pada sebuah kawasan, maka sudah dapat dipastikan akan menghadirkan para mahasiswa yang ingin menuntut ilmu di kampus dan tinggal serta berdomisili pada kawasan tersebut, sehingga menjadikan kawasan sekitar kampus tumbuh pusat hunian baru.

“Kampus merupakan *wanted facilities*, berkebalikan dengan tempat pembuangan sampah yang merupakan *unwanted facilities*,” Ibarat pepatah pada gula ada semut. Populasi mahasiswa yang relatif tinggi memancing pertumbuhan aktivitas ekonomi seperti asrama mahasiswa, warung makan, toko, warung internet, dan aneka penyedia kebutuhan<sup>9</sup>.

Dalam waktu yang relatif singkat jumlah fasilitas yang ada semakin bertambah, dan tentu saja peluang usaha yang ada ini menarik pihak-pihak dari luar untuk ikut membuka usaha di sekitar lokasi kampus. Maka kemudian dapat dilihat terjadinya perkembangan yang luar biasa pada hampir semua lokasi pengembangan kampus. Guna lahan sebagai area pendidikan inilah yang menyebabkan kawasan berkembang menjadi daerah tumbuh cepat, dan dalam jangka waktu tertentu berkembang menjadi sebuah kota<sup>10</sup>.

---

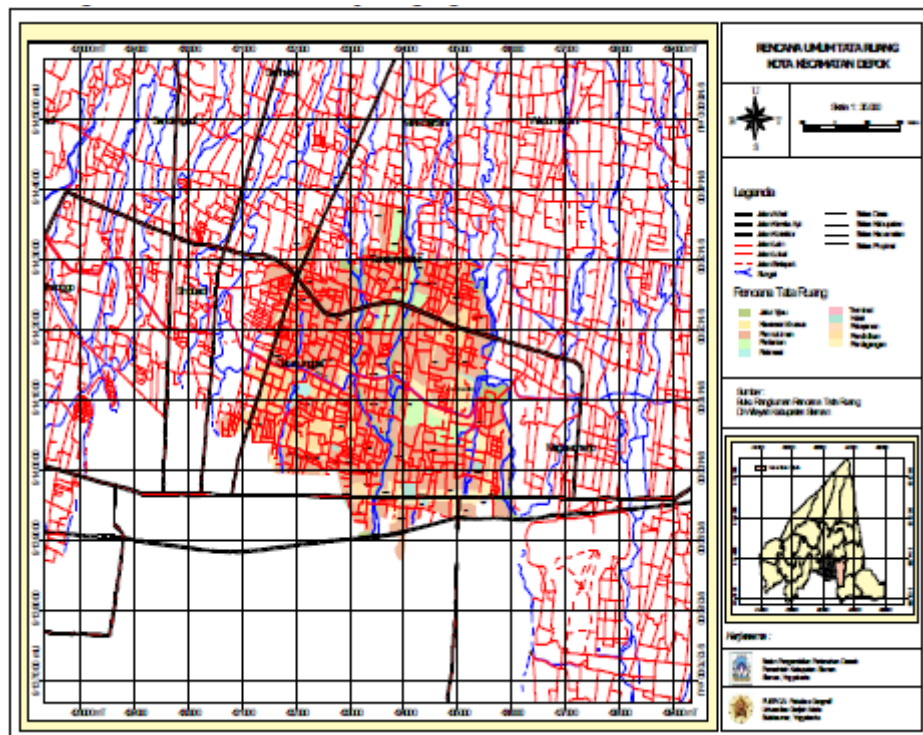
<sup>9</sup>Prof Sudharto P Hadi MES. 2008. Kompas 19 Juli 2008

<sup>10</sup>Ibid<sup>9</sup>

### 1.1.3.3 Seturan sebagai Kawasan Pendidikan dan Komersil

Kawasan seturan dapat dikatakan masuk dalam segitiga emas, Karena keberadaannya diapit oleh tiga kampus besar, yaitu Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Universitas Pembangunan Veteran dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN<sup>11</sup>.

Jalan Seturan adalah salah satu jalur singkat dari Jalan Ringroad Utara menuju kota. Jalan Seturan merupakan jalur kolektor sekunder penghubung Jalan Arteri Luar Kota Outer Ringroad dengan jalan utama menuju Kota Yogyakarta begitupun sebaliknya. Menurut RUTRK (Rencana Umum Tata Ruang Kota Kecamatan Depok) tahun 2005-2014, kawasan Seturan dan Babarsari akan dikembangkan sebagai kawasan Pendidikan (*campus estate*).

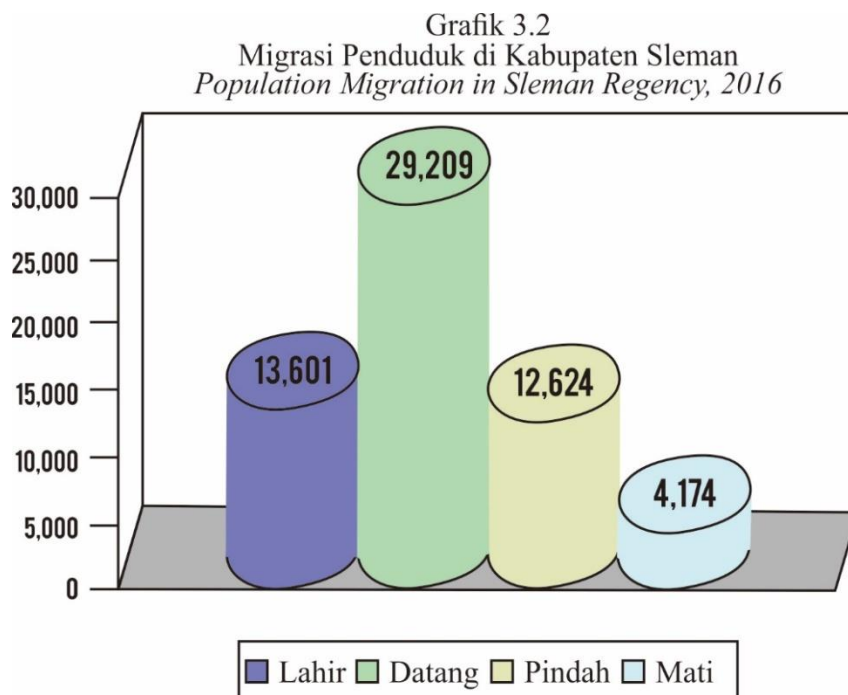


Gambar1.2 Peta Rencana Umum Tata Ruang Kota Kecamatan Depok  
*Sumber:* Dokumen Bapeda Pemda Sleman 2008.

<sup>11</sup>Ibid<sup>9</sup>

Jalan seturan sebagai jalur kolektor sekunder penghubung Jalan arteri luar kota Outer ringroad dengan jalan utama menuju kota Yogyakarta Jalan Laksda Adisucipto mempunyai peranan strategis untuk kepentingan dalam kota, dari atau menuju luar kota dan kawasan primer (Panduan Penentuan Klasifikasi Fungsi Jalan di Wilayah Perkotaan, DPU Bina Marga).

Terjadinya peluasan kawasan kota Yogyakarta pada wilayah aglomerasi terlihat sangat jelas di Jalan Babarsari Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Jalan Seturan melingkup beberapa universitas dengan segala dinamika kehidupan mahasiswa didalamnya. Seiring dengan bertambahnya Mahasiswa di Yogyakarta, fasilitas-fasilitas yang disediakan pun semakin menjamur. Kawasan ini tadinya merupakan kawasan mahasiswa UPN, Atma Jaya dan STTNAS. Semakin tinggi pembangunan di kawasan ini, semakin banyak kegiatan sosial yang berubah. Kawasan babarsari masuk ke dalam Kecamatan Depok, Sleman yang berkarakteristik kawasan aglomerasi (perkembangan kota dalam kawasan tertentu). Pertumbuhan dikawasan ini terhitung pesat mengingat fasilitas-fasilitas yang bertambah dalam kurun waktu beberapa tahun saja.



Gambar 1.3 Migrasi Penduduk di Kabupaten Sleman  
Sumber: Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta



Faktor-faktor yang mendukung perubahan pada Kawasan Seturan adalah pertumbuhan penduduk yang pesat dan penambahan fungsi yang relatif beragam. Saat ini fungsi pendidikan dengan skala regional dan nasional mewarnai karakter fungsi kawasan. Tidak sampai disitu, fasilitas kampus perguruan tinggi berskala besar seperti Atma Jaya dan UPN Veteran dan fasilitas pendidikan baru<sup>11</sup> yang hingga kini terus bertumbuh kembang menjadi pemicu bertumbuhnya fungsi-fungsi lain seperti jasa komersial dari skala kecil hingga besar pada kawasan.

Keberadaan fungsi-fungsi formal pada kawasan mempengaruhi perubahan fungsi dan pemanfaatan lahan pada kawasan. Sektor komersial bertumbuhan pada kawasan ditandai dengan hadirnya usaha pemondokan, warung makan dan usaha-jasa yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan komunitas kampus.

Tren meningkatnya pendatang yang memilih kawasan seturan sebagai pilihan untuk melanjutkan pendidikan setiap tahun mengalami peningkatan. Sebagai salah satu tujuan dan pilihan untuk melanjutkan pendidikan di kawasan seturan terus mengalami perkembangan dan kemajuan. Namun arah kemajuan di Kawasan Seturan semakin terkomersilkan sehingga membuat karakter Seturan Babarsari yang dikenal sebagai kawasan pendidikan memudar.

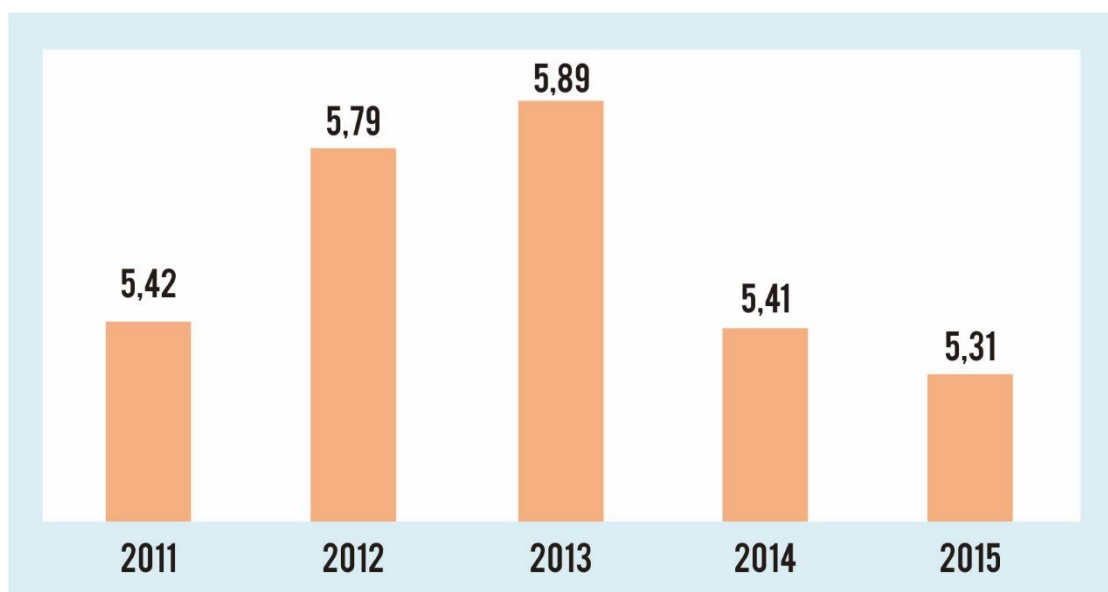
#### **1.1.3.4 Tingginya Angka Kriminalitas**

Kriminalitas memang sering terjadi di kota-kota besar. Hal tersebut selalu dikaitkan dengan kondisi ekonomi dan sosial pelaku kriminal. Meskipun demikian, tidak sepenuhnya kejadian kriminal berhubungan dengan sosial dan ekonomi. Seiring dengan perkembangan teori kriminal, muncul teori-teori baru yang menghubungkan ruang dengan tindakan kriminal. Paulsen dan Robinson (2009) menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan ruang sebagai salah satu motif pelaku kriminal melakukan kejahatan. Sebelumnya, Newman (1996) telah melakukan studi mengenai kejadian kriminalitas di permukiman yang berhasil menjelaskan bahwa kriminalitas mempengaruhi banyaknya kejadian kriminal terjadi di suatu tempat.

Rata-rata tindak kejahatan di kota yang rawan kejahatan berada pada titik-titik tertentu yang menjadi zona merah kepolisian. Pinggiran kota Yogyakarta menjadi titik-titik yang rawan kriminal. Salah satu kecamatan pinggiran kota

dengan tindakan kriminal tertinggi berada di Kecamatan Depok. Kabupaten Sleman tercatat sebagai daerah yang memiliki tingkat kejahatan paling tinggi di seluruh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Temuan itu terlihat dari Laporan Survei Lingkungan Hidup yang diterbitkan Badan Pusat Statistik DIY periode 2015-2016. Kawasan kriminal yang paling terkenal adalah Babarsari dan Seturan. Dalam kurun waktu 2 tahun terakhir, di kedua lokasi tersebut terdapat 92 kejadian kriminal di jalan utama Babarsari dan Seturan. Jenis kriminal yang terjadi antara lain pencurian, penganiayaan, penipuan, pengrusakan, dan pengancaman. Apabila dibandingkan dengan lokasi lain, Jalan Babarsari memiliki jumlah kejadian kriminal yang lebih tinggi dibandingkan dengan jalan lain di kecamatan Depok. Lokasi tersebut menjadi zona merah pengawasan kepolisian Polsek Depok Barat.

Tingginya angka kriminalitas di Jalan Babarsari di latarbelakangi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi. Ketua PSKK Agus Heruanto Hadna berkata, sebagian besar dari 7.752 responden menyebut Sleman sebagai pusat premanisme di DIY, selain Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta.



Gambar1.4 Gambar Laju Pertumbuhan Penduduk  
*Sumber* : BPS Kabupaten Sleman

Tingkat pertumbuhan ekonomi di Sleman mencapai 5,45 persen. Menurut Hadna perebutan sumber daya ekonomi yang terbatas melatarbelakangi munculnya aksi premanisme. Sejumlah perguruan tinggi besar berada di Sleman, antara lain UGM, Universitas Islam Indonesia, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Universitas Sanata Dharma, dan Universitas Atmajaya. Keberadaan perguruan tinggi inilah menjadi salah satu latarbelakang tingginya tingkat kriminalitas utamanya Kawasan Babarsari yang dikenal dengan kawasan pendidikan, karena akan memicu terjadinya gap keras antara keberagaman pendatang yang tinggal di Kawasan Babarsari, selain itu tidak hanya antara pendatang namun juga bisa terjadi antara pendatang dan penduduk asli di Kawasan Babarsari.

#### **1.1.3.5 Urgensi Relasi Keberagaman**

Yogyakarta adalah Indonesia mini, demikian pandangan banyak pihak dengan melihat keberagaman yang ada di kota ini. Meski keberagaman adalah sesuatu yang mesti diterima sebagai salah satu ciri dasar Indonesia, keberagaman ini tetap mengandung resiko. Karena itu dalam keberagaman seperti ini, masing-masing kelompok perlu diberi ruang yang cukup untuk bias mengartikulasikan kekhasannya masing-masing.

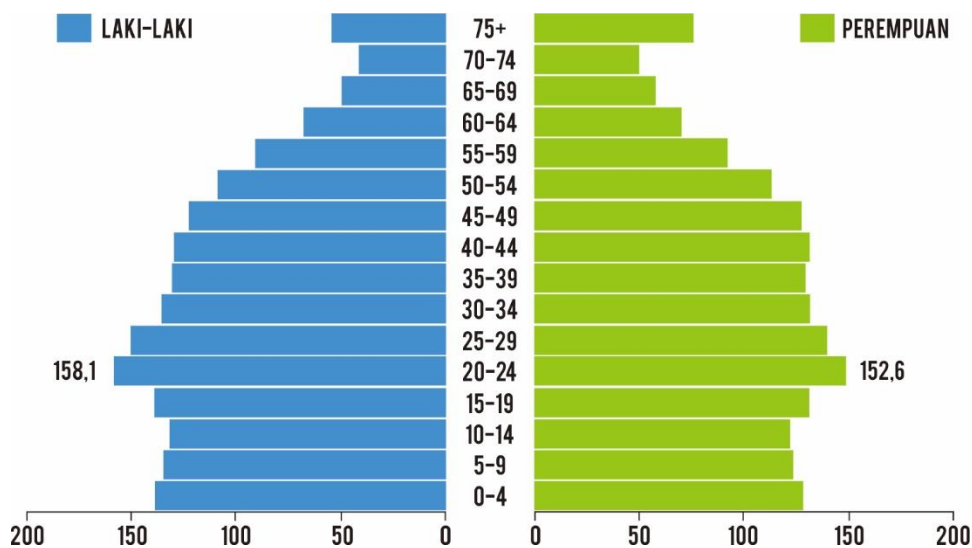
Keberagaman juga mensyaratkan adanya pengakuan akan kehadiran yang lain sebagai pihak yang berada dalam posisi setara. Karena itu yang perlu diwaspadai ialah kecenderungan untuk membangun eksklusivitas antar kelompok, dimana masing-masing kelompok menutup diri terhadap kehadiran yang lain. Kecenderungan untuk membangun eksklusivitas juga bisa dilihat dari pengingkaran terhadap kehadiran yang lain, sebagaimana tercermin dalam sikap mengutamakan kelompok-kelompok tertentu dengan memanfaatkan penanda-penanda identitas sebagai alat identifikasi.

Penggunaan penanda identitas sebagai alat identifikasi dengan sendirinya akan membuat individu atau kelompok tertentu menyadari sebagai bagian (insider) atau bukan bagian (outsider) dari eksklusivitas yang sedang dibangun. Penggunaan penanda identitas terutama identitas primordial seperti daerah asal sebagai prasyarat dalam menerima atau menolak kehadiran yang lain, secara

tidak sadar menampilkan kecenderungan diskriminatif yang tertanam dalam diri seseorang atau kelompok tertentu.

Sadar atau tidak, kecenderungan diskriminatif ini juga sedang ditampilkan di Yogyakarta, kota berhati nyaman yang dianggap sebagai Indonesia mini. Keberagaman memang menjadi fakta yang tidak terbantahkan dan dengan mudah ditemui di Yogyakarta. Namun, apakah keberagaman ini sudah mengandung pengakuan dan kesetaraan di antara kelompok-kelompok yang ada merupakan sesuatu yang sudah saatnya dilihat kembali. Hak ini penting untuk mencegah terjadinya konflik dan dimanfaatkannya kelompok-kelompok tertentu oleh aktor-aktor kekuasaan bagi kepentingan diri atau kelompoknya sendiri.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah dengan sebutan sebagai kota pelajar yang banyak didatangi oleh para pelajar dari berbagai daerah dan pulau di Indonesia yang hendak melanjutkan pendidikan, hal ini disebabkan oleh banyaknya pilihan berbagai perguruan tinggi dan jurusan serta sekolah bagi para pelajar untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan kata lain, sebagian besar penduduk yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pelajar dan mahasiswa yang didominasi oleh remaja (6%).



Gambar 1.5 Piramida Penduduk D.I Yogyakarta (000 jiwa) 2015.

Sumber : Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta

Pertumbuhan remaja yang semakin pesat di Daerah Istimewa Yogyakarta menuntut Daerah Istimewa Yogyakarta juga bertumbuh dan meningkat dari segala aspek, serta harus mampu menampung segala aktivitas minat dan hobi remaja dengan fasilitas yang memadai khususnya yang berkaitan dengan aktivitas publik.

### **1.1.3.6 Urgensi Fasilitas Publik**

Seiring bertambahnya “penduduk sementara” kawasan setoran dituntut untuk menambah fasilitas namun tidak diiringi dengan pembangunan yang terencana sehingga berdampak pada hubungan sosial kawasan. Setoran yang dikenal dengan kawasan Pendidikan, akhirnya kini berubah menjadi kawasan yang aktif berbisnis. Pesatnya pembangunan yang dikarenakan pertumbuhan kawasan yang mengharuskan menambah kebutuhan demi menunjang aktivitas kawasan yang sangat padat. Namun dibalik maraknya pembangunan di kawasan setoran tidak diiringi dengan pembangunan yang terencana hingga melupakan ruang-ruang interaksi dan fasilitas publik yang nyaman. Minimnya ruang publik pada kawasan setoran terlihat jelas. Bahkan hampir tidak ada ruang publik pada kawasan setoran. Hal ini dikarenakan penggunaan lahan yang tidak dikelola dengan baik dan tidak adanya ketegasan perhatian dari pemerintah setempat, sehingga para pengembang mengutamakan kepentingan demi mendapatkan keuntungan.

### **1.1.3.7 Gambaran Awal Depok Sport Center**

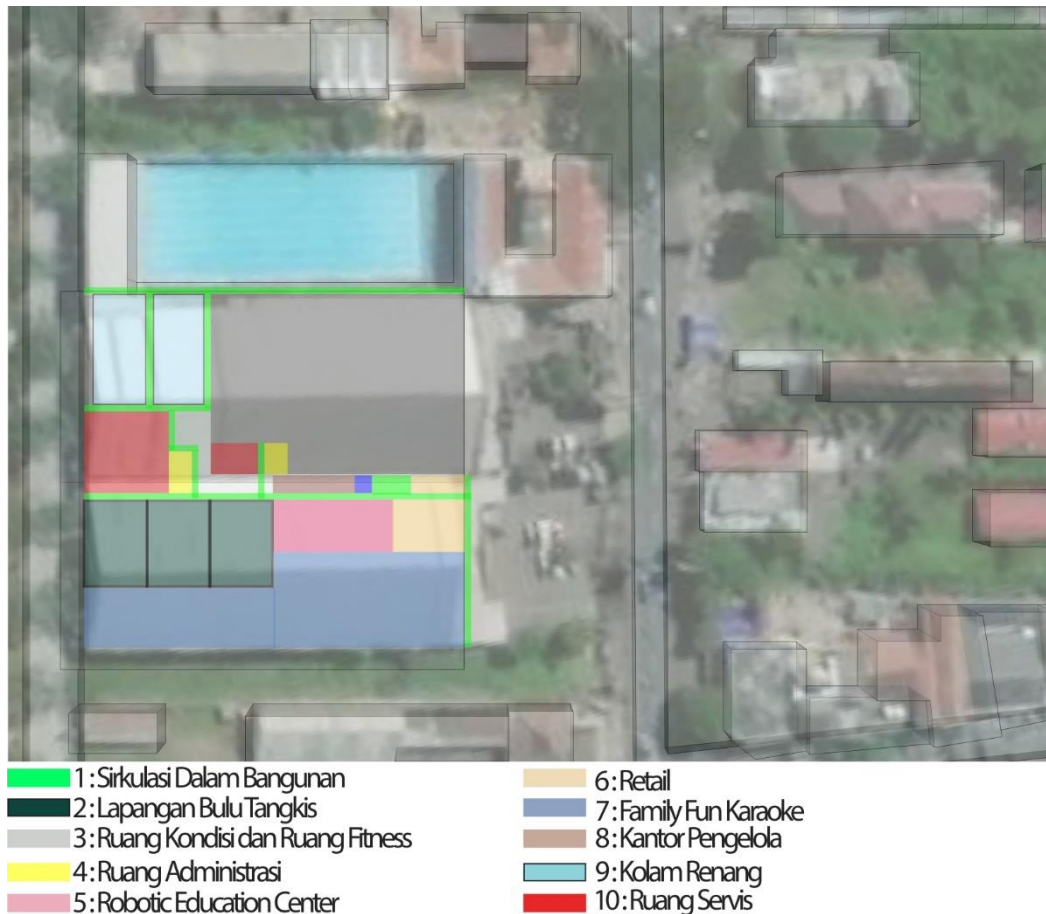
Dalam Bahasa Indonesia, *Sport Center* biasa disebut dengan Gelanggang Olahraga. Menurut buku *Design for Sport* (A. Perin Gerald, 1981), *Sport Center* adalah perluasan dari skala tertentu yang dapat diasosiasikan dengan satu *sport hall* yang menyediakan fasilitas lainnya yang berguna bagi masyarakat. *Sport Center* dapat berupa gedung olahraga yang mewadahi kegiatan olahraga baik kegiatan latihan, rekreasi, maupun kompetitif. Fungsi utama *sport center* adalah sebagai wadah dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan olahraga. Namun dikarenakan olahraga juga terdapat jenisnya, maka fungsi *sport center* dibagi menjadi dua kategori yaitu:

- 1) Kompetisi

*Sport Center* yang lebih bersifat kompetisi biasanya memiliki tribun untuk penonton serta memakai standar ruang dan luasan yang sesuai dengan ketentuan dan *standar* internasional.

- 2) Rekreasi

*Sport Center* yang lebih bersifat rekreasi biasanya tidak terdapat tribun penonton. Terdapat juga beberapa *sport center* yang menyediakan tribun, namun dengan kapasitas yang seadanya saja. Fasilitas di dalam *sport center* ini juga lebih santai dan tidak terlalu formal, bahkan terdapat beberapa *sport center* yang ruang dan luasannya tidak sesuai dengan ketentuan yang ada.



Gambar 1.6 Organisasi Ruang Depok Sport Center  
*Sumber: Google Earth Pro, Analisis Penulis*

Menurut buku Standar Tata Cara Perencanaan Teknik Olahraga yang dikeluarkan oleh Departemen Pekerjaan Umum, galanggang olahraga dibagi menjadi tiga tipe, yaitu:

1) Galanggang Olahraga Tipe A

Merupakan gelanggang olahraga yang dalam penggunaan melayani wilayah Provinsi/Daerah Tingkat 1.

2) Gelanggang Olahraga Tipe B

Merupakan gelanggang olahraga yang dalam penggunaan melayani wilayah Kabupaten/Kotamadya

3) Gelanggang Olahraga Tipe C

Merupakan gelanggang olahraga yang dalam penggunaan hanya melayani wilayah Kecamatan.

Dalam konteks ini, dapat disimpulkan dari gambaran organisasi ruang Depok *Sport Centre* dikategorikan sebagai gelanggang olahraga yang bersifat rekreasi. Ditinjau dari buku Standar Tata Cara Perencanaan Teknik Olahraga Depok *Sport Centre* termasuk dalam Gelanggang Olahraga Tipe A namun adanya perubahan-perubahan pemanfaatan ruang yang dilakukan pihak manajemen Depok *Sport Centre* sehingga pencapaian yang seharusnya pada Tipe A kini berubah menjadi Tipe B .

#### 1.1.3.8 Peraturan Bangunan Terkait

**Berdasarkan peraturan (regulasi) setempat Pasal 40 Ayat 4 Butir B Kecamatan Depok merupakan kawasan peruntukkan pariwisata perkotaan. Pariwisata yang dimaksud yaitu berupa wisata pendidikan, ilmu pengetahuan dan belanja.** Seperti yang sudah dijelaskan pada sub – bab 1.3.6 bahwa Depok Sport Center merupakan bangunan dengan tipologi bangunan yang menyediakan kegiatan pendidikan dengan kegiatan utama yaitu olahraga. **Selain itu, Pasal 88 (Ketentuan umum peraturan zonasi peruntukan lainnya) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 80 huruf h dengan ketentuan: diperbolehkan mengembangkan perdagangan jasa serta fasilitas umum dan fasilitas sosial untuk mendukung fungsi pendidikan dengan prinsip efisiensi dan keseimbangan kebutuhan sesuai dengan skalanya.** Hal ini juga ada kaitannya dengan tujuan hadirnya Depok Sport Center yaitu sebagai bangunan yang mewadahi fasilitas umum, fasilitas sosial untuk mendukung fungsi pendidikan dengan kegiatan non-akademik. **Pasal 44 Huruf A Kecamatan Depok merupakan kawasan strategis pertumbuhan ekonomi Provinsi – Kabupaten.** Seperti yang sudah dijelaskan pada sub – bab 1.3.6 bahwa Depok Sport Center terdapat aktivitas atau kegiatan ekonomi berbasis kreatif tenant.

Terkait dengan KDB, KLB dan KDH bangunan, menurut **Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 12 Tahun 2012** disebutkan bahwa untuk Kawasan Pendidikan dengan peruntukan ruang **kawasan perdagangan jasa serta fasilitas umum dan fasilitas sosial untuk mendukung fungsi pendidikan**, **Koefisien Dasar Bangunan (KDB)** yang ditentukan adalah **70% dari total luas lahan**. **Koefisien Lantai Bangunan (KLB)** yang ditentukan adalah **kurang dari atau sama dengan 4**. Sementara jumlah lantai maksimumnya adalah 6 lantai dengan menyediakan **KDH minimal 15%**



Gambar1.7 Pola Pemanfaatan Lahan di Koridor Jl. Seturan  
*Sumber: Google Earth dengan Analisis Penulis, 2017*



#### **1.1.4 Kesimpulan Latar Belakang**

Terjadinya perluasan kawasan kota Yogyakarta pada wilayah aglomerasi terlihat sangat jelas di daerah Seturan, dikarenakan daerah ini melingkup beberapa Universitas dengan segala dinamika kehidupan mahasiswa didalamnya. Di sisi lain, Babarsari adalah salah satu jalur singkat dari jalan ringroad utara menuju kota. Kawasan ini awalnya merupakan kawasan mahasiswa namun dalam perkembangannya dimanfaatkan sebagai lokasi efektif secara ekonomi dalam berbisnis.

Memperhatikan pertumbuhan kawasan yang begitu cepat di daerah Seturan, terutama dari segi bisnis terhadap sosialnya, menunjukkan adanya dampak yang belum teratasi secara sosiologis. Terjadinya pengelompokan sosial juga menjadi gep keras yang sangat tampak di daerah ini. Tidak hanya pengelompokan masyarakat secara umum, namun juga mahasiswa.

Seturan dikenal sebagai kawasan pendidikan namun seiring perkembangannya citra tersebut akhirnya memudar menjadi kawasan aktif berbisnis. Peranan perguruan tinggi dalam mewadahi aktifitas mahasiswa yang berada di seturan seharusnya tidak hanya sampai di akademik saja, namun seharusnya juga dapat mewadahi aktifitas non-akademik bagi mahasiswa.

Peranan perguruan tinggi di Kawasan Seturan yang bersaing untuk berlomba-lomba mempromosikan masing-masing kampus dinilai menimbulkan masalah yang serius, karena akan menimbulkan gep keras antara satu kampus dengan kampus lainnya. Perlunya kegiatan non-akademik demi menyalurkan hobi mahasiswa ataupun pemuda di sekitar kawasan seturan dinilai dapat mengurangi tingkat kriminalitas.

Urgensi relasi keberagaman di kawasan seturan menjadi salah satu faktor terjadinya gep keras dan timbulnya kriminalitas di kawasan ini. Selain itu kecenderungan untuk membangun eksklusivitas antar kelompok, dimana masing-masing kelompok menutup diri terhadap kehadiran yang lain.

Secara umum, gambaran awal Depok Sport Center diharapkan dapat mewadahi aktifitas non-akademik bagi mahasiswa, dapat menyalurkan hobi

khususnya pemuda dan masyarakat setempat dibidang olahraga. Selain itu, harapannya bangunan Depok Sport Center kedepan dapat diterima dan nyaman digunakan oleh keberagaman penduduk kawasan Seturan dengan konsep *Livabilitas*. Artinya menciptakan kawasan yang hidup dengan lingkungan dan atmosfer yang nyaman yang dilihat dari berbagai aspek fisik dan non fisik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Permasalahan Umum**

Bagaimana merancang Depok Sport Center dengan Spirit Bhineka Tunggal Ika?

### **1.2.2 Permasalahan Khusus**

1. Bagaimana merancang Depok *Sport Centre* yang dapat diterima masyarakat?
2. Bagaimana merancang kompleksitas ruang yang dapat memenuhi tuntutan persyaratan fasilitas olahraga yang bervariasi?
3. Bagaimana merancang Depok *Sport Centre* yang nyaman bagi pengguna?

### **1.2.3 Batasan Perancangan**

Redesain Depok Sport Center ini difokuskan sebagai sarana penunjang aktifitas olahraga, ekonomi dan dapat mengembalikan spirit Bhineka Tunggal Ika. Kriteria perancangan mencakup: perancangan tata ruang *Depok Sport Center* yang mempertimbangkan fleksibilitas ruang yang dapat mengakomodasi kebutuhan setiap pengguna. Rancangan kolektivitas ruang yang dapat mengembalikan Spirit Bhineka Tunggal Ika.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1 Tujuan**

Menghasilkan desain Depok *Sport Centre* yang dapat diterima masyarakat, nyaman bagi pengguna dan mampu memenuhi tuntutan persyaratan fasilitas olahraga yang bervariasi melalui mengaplikasikan indikator-indikator pendekatan desain inklusi dan universal desain.

#### **1.3.2 Sasaran**

- a. Menciptakan desain *sport centre* yang dapat diterima masyarakat (sosial) melalui indikator pendekatan desain inklusi dan desain universal.
- b. Menciptakan suasana ruang dan kondisi fisik yang nyaman bagi pengguna dengan mempertimbangkan analisis-analisis yang telah dibuat.
- c. Mampu memenuhi tuntutan persyaratan fasilitas olahraga yang bervariasi dengan mempertimbangkan standard-standar fasilitas olahraga yang ada.

### **1.4 Definisi Acceptability (Diterima)**

*Acceptability* atau dapat diterima oleh semua kalangan. Kaitannya dalam arsitektur yaitu pembangunan yang minimal mampu mempertahankan karakter dari keadaan sosial setempat. Namun, akan lebih baik lagi apabila pembangunan tersebut justru meningkatkan kualitas sosial yang telah ada. Setiap orang yang terlibat dalam pembangunan tersebut, baik sebagai subjek maupun objek, haruslah mendapatkan perlakuan yang adil. Hal ini diperlukan agar tercipta suatu stabilitas sosial sehingga terbentuk budaya yang kondusif.

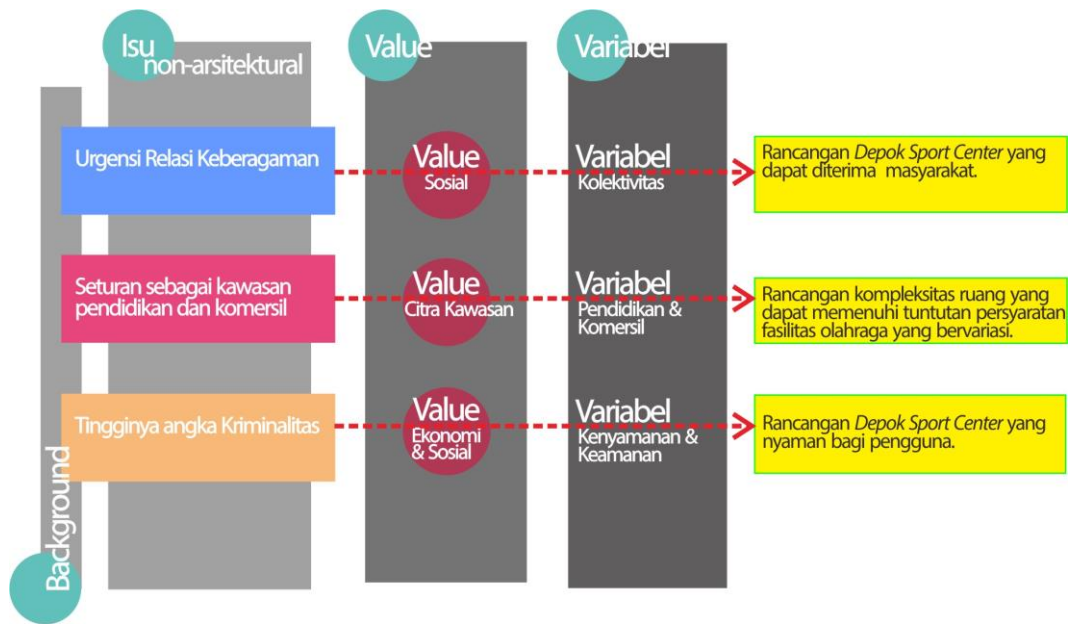
### **1.5 Definisi Comfortable (Komfortabilitas)**

Komfortabilitas atau kenyamanan menurut Gerald D. Weisman (1981) adalah keadaan lingkungan yang memberikan rasa yang sesuai kepada panca indera dan antropometrik disertai dengan fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya.

## 1.6 Definisi Flexibility (Fleksibilitas)

Fleksibilitas ruang adalah suatu sifat kemungkinan dapat digunakannya sebuah ruang untuk bermacam-macam sifat dan kegiatan, dan dapat dilakukannya perubahan susunan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan.

## 1.7 Metode Pemecahan Permasalahan

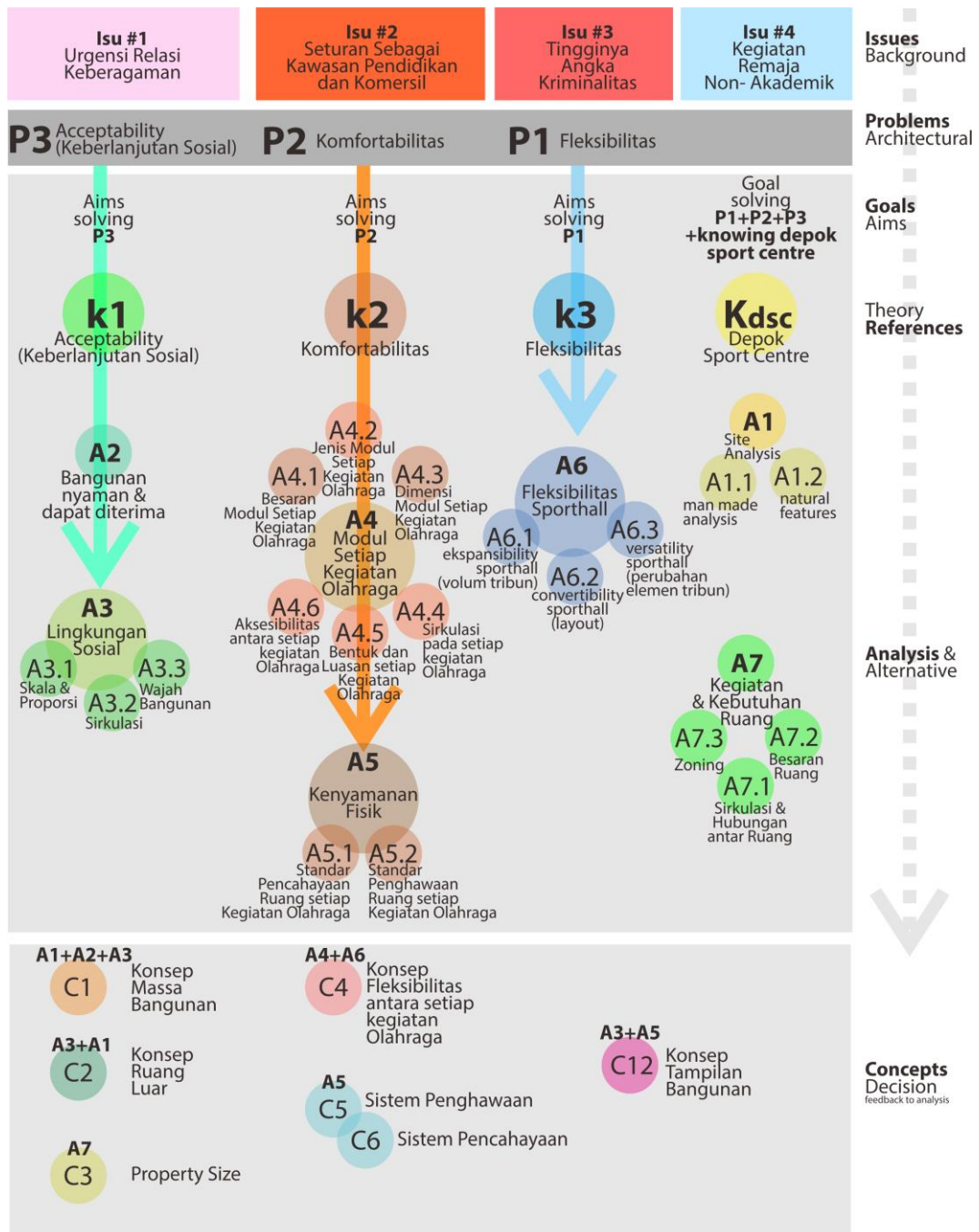


Gambar 1.8 Skema Pemecahan Permasalahan

Sumber: Hasil Pemikiran

## 1.8 Peta Pemecahan Permasalahan

### 1.8.1 Diagram Proses Perancangan



Gambar1.9 Diagram Proses Perancangan

Sumber: Hasil Pemikiran

## 1.9 Keaslian Penulisan

### 1. Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Kegiatan Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

*Christian, Universitas Atma Jaya, 2012*

Tujuan pada perancangan yang dilakukan oleh Christian memiliki kesamaan dengan Depok Sport Center. Yaitu mewadahi dalam aktifitas non-akademik. Namun pada perancangan Christian yang diangkat landasan konseptual perencanaan dan perancangan Pusat Kegiatan Mahasiswa di Universitas Atma Jaya. Sedangkan Depok Sport Center yang diwadahi tidak hanya Mahasiswa saja namun penggunaanya lebih dikategorikan kepada pemuda atau masyarakat Kawasan Babarsari dan sekitarnya.

### 2. Sukoharjo Sport Center

*T Wijayanto, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.*

Tujuan pada perancangan yang dilakukan oleh Wijayanto memiliki kesamaan dengan Depok Sport Center. Yaitu mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan fasilitas olahraga secara terpadu yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang lainnya. Namun pada perancangan Wijayanto lebih focus pada pusat kegiatan dan aktivitas olahraga untuk masyarakat atau khususnya atlet di Kabupaten Sukoharjo. Sedangkan tujuan dibangunnya Depok Sport Center yaitu sebagai pusat kegiatan dan aktivitas olahraga untuk masyarakat atau pemuda Kawasan Depok dan mengembalikan Spirit Bhineka Tunggal Ika.

### 3. Jogja Skatepark

*Angthino Bobby, Universitas Atmajaya, 2010*

Tujuan perancangan yang dilakukan oleh bobby memiliki kesamaan dengan Depok Sport Center. Yaitu mewujudkan taman skateboard dan panjat dinding yang dapat aktif dan dinamis para pemuda melalui pengolahan bentuk bangunan serta tata ruang luar dan ruang dalam berdasarkan studi perilaku manusia dengan psikologi lingkungan. Kesamaan perancangan terletak pada pengguna yang dikhususkan untuk

pemuda dan masyarakat setempat dengan pengolahan serta tata ruang luar dan ruang dalam berdasarkan studi perilaku manusia dengan psikologi lingkungan.

#### **4. Perencanaan dan Perancangan Sport Center UAJY**

*Suriyanto Heri, Universitas Atma Jaya, 2007*

Tujuan perancangan yang dilakukan Heri memiliki kesamaan dengan Depok Sport Center. Yaitu mewujudkan sport center yang dapat mewadahi aktifitas non-akademik mahasiswa UAJY. Selain itu tujuan Heri juga agar dapat mengatasi gap antara mahasiswa UAJY karena keberagaman yang ada didalam UAJY sendiri. Kesamaan perancangan terletak pada tujuan Heri yang ingin mengatasi gap antara mahasiswa agar tidak terjadi dampak sosial yang mengakibatkan kriminalisasi.

#### **5. Maguwoharjo Sport Center di Yogyakarta**

*Weliam, Universitas Atma Jaya, 2015*

Tujuan perancangan yang dilakukan Weliam yaitu mewujudkan rancangan bangunan Maguwoharjo Sport Center yang mampu mewadahi fungsi utama sebagai tempat olahraga yang bersifat rekreatif. Kesamaan pada perancangan yaitu dalam mewadahi fungsi utama yaitu badminton dan berenang dengan fasilitas komersial sebagai pelengkap.